

Silaturahmi Online dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*

Arienda Ainun Nadlifah

Universitas Yudharta Pasuruan
ariendaainun2703@gmail.com

Nyoko Adi Kuswoyo

Universitas Yudharta Pasuruan
nyoko@yudharta.ac.id

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan
mukhid@yudharta.ac.id

Wiwin Ainis Rohtih

Universitas Yudharta Pasuruan
anis@yudharta.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas silaturahmi online dalam persepektif al-Qur'an. Hal ini dilatari fakta bahwa maraknya wabah pandemi Covid-19 yang melanda berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia pada enam tahun lalu, telah mengubah berbagai aktivitas menjadi serba online. Sekalipun pandemi telah berlalu, namun pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, salah satunya interaksi sosial sesama manusia atau silaturahmi yang dilakukan secara online. Tradisi silaturahmi saat ini telah menjadikan seseorang lebih menghargai waktu bersama serta penggunaan media sosial yang baik. Hal ini menjadikan tali silaturahmi tetap terjaga dan dapat dijangkau sekalipun berhalangan hadir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, kitab, artikel, dan dokumen lainnya untuk memahami bagaimana ayat-ayat al-Qur'an membahas terkait fenomena silaturahmi online. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah pemikiran suatu tokoh, yaitu penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya untuk meninjau fenomena silaturahmi online masa kini. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa meski silaturahmi online tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, namun ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dari penggunaan teknologi sebagai sarana loncatan dalam mempererat tali persaudaraan saat dirasa seseorang tidak bisa melaksanakan silaturahmi tatap muka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya upaya menjaga nilai-nilai etika dan spiritual dalam berkomunikasi melalui platform digital, sesuai dengan prinsip-prinsip islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan yang telah disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya.

Keyword: *Al-Qur'an, Silaturahmi Online, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir*

Abstract

This article aims to discuss online friendship in the perspective of the Qur'an. This is motivated by the fact that the outbreak of the Covid-19 pandemic that hit various parts of the world including Indonesia six years ago, has turned various activities into all online. Even though the pandemic has passed, the Covid-19 pandemic has brought many changes in various aspects of daily life, one of which is the social interaction of fellow humans or friendship conducted online. The tradition of friendship today has made a person more appreciative of time together and good use of social media. This makes the relationship maintained and can be reached even when unable to attend. The method used in this research involves collecting and analyzing data from various relevant literature such as books, books, articles, and other documents to understand how the verses of the Qur'an discuss the phenomenon of online friendship. The descriptive qualitative method is used to examine the thoughts of a figure, namely Wahbah az-Zuhaili's interpretation in his tafsir book to review the phenomenon of online friendship today. The findings of this study indicate that although online friendship cannot fully replace face-to-face interaction, there are positive values that can be taken from the use of technology as a means of stepping in strengthening the bonds of brotherhood when one feels unable to carry out face-to-face friendship. This research also underscores the importance of maintaining ethical and spiritual values in communicating through digital platforms, in accordance with the Islamic principles taught by the Prophet Muhammad and those conveyed by Wahbah az-Zuhaili in his tafsir.

Keywords: *Al-Qur'an, Online Gathering, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir*

PENDAHULUAN

Pada abad modern saat ini, perkembangan teknologi merupakan salah satu peristiwa yang memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Media sosial, aplikasi pesan instan dan platform komunikasi lainnya memungkinkan orang lain untuk terhubung tanpa batasan geografis.¹ Pesatnya kemajuan teknologi merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masa kini. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan dan manfaat serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia sehari-hari.²

Salah satu praktik keagamaan yang terbantu dengan teknologi yakni praktik hubungan sosial antar manusia yang sudah ada sejak zaman dahulu (baca: silaturahmi). Silaturahmi sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas, karena silaturahmi merupakan suatu tindakan atau sikap yang tidak bisa lepas dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Secara etimologis, istilah "silaturahmi" berasal dari bahasa arab yang menggambarkan jalinan kasih sayang atau hubungan yang penuh

¹ Uswatun Hasanah, Busro, "Hold Your Fingers: The Communication Ethichs on WhatsApp Based on the Hadith", *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 39, no. 3 (2023): 239-254.

² Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 no. 1 (2014): 33-47.

kasih baik seseorang tersebut memiliki ikatan persaudaraan atau tidak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan silaturahmi sebagai tali persaudaraan atau persahabatan antara dua orang atau lebih.³

Tradisi silaturahmi di berbagai budaya termasuk Indonesia merupakan kegiatan sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas. Tradisi silaturahmi biasanya dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah sanak saudara, teman atau tetangga. Kunjungan tersebut biasanya terjadi pada momen-momen tertentu, seperti hari raya, pernikahan atau acara-acara khusus lain karena terbatas jarak dan keadaan masing-masing orang.⁴ Namun, dengan semakin majunya zaman dan teknologi yang sangat canggih serta hampir semua warga Indonesia kini memiliki media sosial, silaturahmi tetap dapat mereka lakukan meskipun tidak dengan tatap muka serta tidak lagi terbatas oleh jarak dan keadaan. Segala sesuatu seolah berada dalam jangkauan, meskipun seseorang tidak langsung bertemu. Fenomena “silaturahmi online” kini telah banyak ditemui di era generasi Millennial, semua tidak lain berawal dari munculnya wabah pandemi Covid-19 yang melanda berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia beberapa tahun silam.⁵

Hal ini tidak hanya berdampak pada angka kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat serta telah banyak mengubah kebiasaan hidup manusia.⁶ Kebiasaan ini ternyata berdampak juga pada tradisi silaturahmi yang terjadi di Indonesia, banyak orang memanfaatkan gadget sebagai alat loncatan untuk memudahkan interaksi satu sama lain. Dengan berinteraksi secara digital, mereka merasakan kenyamanan serta kemudahan yang ditawarkan teknologi, antara lain yakni semuanya dapat digapai dengan lebih cepat, praktis dan instan. Contohnya pada perayaan Hari Raya Idul Fitri 1440 H tujuh tahun lalu, silaturahmi dan tradisi *halal bihalal* dilakukan via online karena saat itu masih maraknya angka Covid.⁷ Dari fenomena ini, menunjukkan pengurangan dalam pelaksanaan adat atau tradisi silaturahmi seperti biasanya. Lamanya jangka pandemi ini tentu membuat masyarakat sudah terbiasa dengan media sosial.

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV, h. 1.

⁴ Eko Zulfikar, “Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis”, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 127-150.

⁵ Fikri Shofin Mubarak, “Pemanfaatan New Media Untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, no. 1 (2022): 28-42.

⁶ Salasiah, Diana, Maskan dan Ali Adriansyah, “Membangun Kepedulian Pada Sesama di Masa Covid-19”, *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020), h. 161.

⁷ Henhen Siti Rugoyah, Dasrun Hidayat, “Komunikasi Virtual Saat Hari Raya Idul Fitri Pada Masa Covid 19”, *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1(2022): 16-32.

Makna silaturahmi saat ini mulai mengalami transformasi. Interaksi yang dulunya berlangsung secara tatap muka atau jabat tangan, kini banyak terjadi secara virtual dan hal ini dapat memengaruhi kedalaman hubungan antar individu.⁸ Meski silaturahmi online menyajikan kemudahan bagi setiap manusia, namun hal tersebut juga memiliki dampak negatif jika tidak benar dalam memanfaatkan penggunaan media sosial. Seringkali komunikasi online menimbulkan salah paham, melemahkan adat istiadat yang telah ada, terkikisnya adab atau etika seseorang bahkan dapat memunculkan perilaku yang kurang sopan. Dampak ini dapat menyebabkan jarak yang semakin renggang serta membuat momen kebersamaan antara satu dengan yang lain menjadi tereduksi. Mengapa hal ini dikatakan renggang? Karena banyak orang yang sudah terbiasa dengan tradisi atau kebiasaan lama, seperti menjalin tali persaudaraan dan kedekatan melalui kunjungan, saling bertemu dan berkumpul, serta kehadiran fisik satu sama lain. Ketika tradisi ini mulai berubah, maka akan ada rasa berbeda atau bahkan kehilangan momen kebersamaan dalam hubungan sosial dan interaksi antar sesama. Akibatnya, hubungan yang terjalin menjadi kurang erat.

Ada suatu pendapat bahwa silaturahmi online atau via digital tidaklah sempurna sebab ada sesuatu yang tidak bisa dilakukan ketika tidak berjumpa secara fisik, di antaranya yaitu “bersalaman”. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ مُنِيرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا عُفِرَ لهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا. »

“Dari al-Bara’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu saling bersalaman, kecuali keduanya diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah” (HR. Abu Dawud).⁹

Dari hadis ini, Abu Hamzah menyampaikan bahwa pengampunan besar ini akan terlewat ketika seseorang hanya mencukupkan diri bersilaturahmi via digital. Selain itu keakraban dan saling percaya akan terjalin ketika seseorang bersilaturahmi secara langsung atau tatap muka.¹⁰ Oleh karena itu, sebaiknya perlu pertimbangkan untuk tetap melakukan pertemuan secara langsung jika kondisi dan situasinya memungkinkan untuk dijangkau. Sejauh ini, masih belum banyak yang mengulik bagaimana jika sebagian masyarakat masih menjalani silaturahmi online pasca pandemi Covid-19, hal ini perlu di kaji dan disajikan dalam bentuk upaya mengembalikan tradisi kebiasaan silaturahmi di era pasca pandemi Covid-19.

⁸ Judith Anne Garretson Folse, et al., “Online chat encounters: Satisfying customers through dialogical interaction”, *Journal of Business Research* 190 (March 2025), 115197.

⁹ Abu Dawud Sulaiman al-Sujastani, *Sunan Abu Dawud*, (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz 14, Hadis no. 5214, h. 521.

¹⁰ Abu Hamzah, Agus Hasan Bashori al-Sanuwi, “Hadist Jabat Tangan Dan Saling Berpelukan Saat Bertemu”, *Jurnal Qiblati* 6, no. 2 (2009).

Dalam hadis lain, Nabi mengajarkan untuk melakukan silaturahmi dengan cara selalu menyambungunya agar tidak terputus:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفَطْرٍ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَزْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفَطْرٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمَكَانِي وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا

“Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash dari Nabi saw. bersabda: “Tidaklah orang yang mengadakan shilaturrahim itu orang yang membalas, akan tetapi ia adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungunya” (HR. Bukhari).¹¹

Melihat kandungan hadis di atas dan melihat kondisi Indonesia yang pernah dilanda wabah pandemi, silaturahmi pasca pandemi saat ini bisa diartikan tidak hanya terbatas pada sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau sanak saudara untuk meminta maaf, namun silaturahmi merupakan sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman kepada Allah SWT dengan saling mengasihi dan menghormati sesama tanpa melihat tingkat, posisi, kedudukan dan status sosial seluruh umat manusia yang ditemui di muka bumi ini.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip Izza Fastawa, bahwa silaturahmi adalah sebuah perbuatan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Shihab menekankan pentingnya nilai kontekstualisasi silaturahmi dengan memberikan seseorang bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi.¹² Jika ditelaah secara rinci, silaturahmi sendiri tidak hanya diartikan sebagai ungkapan permohonan maaf seseorang. Dalam menjalin tali persaudaraan antara masing-masing orang bisa dilakukan dengan tolong-menolong, memberikan senyuman atau support dan segala bentuk yang membuat hubungan antar keduanya tetap erat. Hal ini karena merupakan salah satu karakter bagi orang-orang muslim yang beriman. Silaturahmi sendiri memiliki makna yang sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik berbentuk sosial maupun moral.¹³

Sejak munculnya Covid-19 hingga sekarang menimbulkan perubahan yang cukup menarik, salah satunya yakni pendekatan *hibrida* dalam bersilaturahmi. Pendekatan ini menggabungkan pertemuan tatap muka (tradisi silaturahmi zaman dulu) dengan interaksi daring via digital (praktik silaturahmi zaman sekarang). Sebagai contoh, saat perayaan Hari Raya atau acara-acara lainnya, semua keluarga

¹¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz 8, Hadis no. 5591, h. 8.

¹² Izza Fastawa Hamim, “*Silaturrahim Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*”, Skripsi IAIN Ponorogo, 2022, h. 78.

¹³ Zam Zam Nashrulloh dan Yayat Suharyat, “*Silaturrahmi Fil Qur'an Wal Hadist*”, *Student Research Jurnal* 1, no. 2 (2023), h. 11.

atau anggota dapat berkumpul di lokasi (tempat) yang telah ditentukan dan bagi anggota yang tidak dapat hadir karena suatu halangan atau kendala jarak, mereka tetap bisa menyambung silaturahmi dengan diundang untuk bergabung melalui panggilan video, sehingga kebersamaan tetap terjaga meskipun dalam format virtual.¹⁴ Hal ini memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan inklusif sehingga banyak orang dapat terlibat dalam pertemuan sosial meskipun tidak dapat bergabung secara langsung. Seseorang tetap dapat bergabung tanpa terbatas oleh batasan geografis atau situasi tertentu.

Secara keseluruhan, silaturahmi dari pasca pandemi Covid-19 hingga sekarang menunjukkan evolusi dan adaptasi terhadap situasi yang terus berubah serta perkembangan teknologi. Masyarakat nampak berupaya untuk menjalin hubungan yang baik dan tetap bermakna walaupun tidak bisa dilakukan secara offline. Salah satu tokoh mufasir, yakni Wahbah az-Zuhaili, memahami bahwa silaturahmi dapat dikembangkan dan dapat dihubungkan dengan praktik silaturahmi online masa kini. Penulis tertarik menggunakan tafsir ini, karena keunggulannya dalam membahas berbagai tema serta penyampaiannya yang mudah dipahami. Hal ini penting guna untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip silaturahmi dalam analisis penafsiran az-Zuhaili agar dapat diaplikasikan dalam dunia silaturahmi online untuk menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif serta dapat menjadikan gadget sebagai media yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dengan tetap tidak menghilangkan tradisi silaturahmi zaman dahulu, akan tetapi menyeimbangkan keduanya.

Kajian terdahulu terkait silaturahmi yang dilakukan secara online melalui media sosial sejatinya sudah banyak dilakukan para ahli. Misalnya, M. Syaiful, dkk, membahas silaturahmi melalui media sosial perspektif hadis,¹⁵ kajian ini nyaris sama dengan yang dilakukan oleh Bintang Fitri Pratiwi Rahmadani yang fokus pada silaturahmi dan peningkatan kesehatan mental mahasiswa pasca pandemi dalam perspektif hadis.¹⁶ Shinta Anggraini, menyoroti tradisi *halal bihalal* dalam menjaga silaturahmi pada masa pandemi covid-19 di Lampung Tengah,¹⁷ Muhammad Rade Alfa Anggara yang meneliti silaturahmi bisa dilakukan melalui fitur Shopee.¹⁸ Beberapa kajian ini belum menyentuh silaturahmi online dalam perspektif mufasir

¹⁴ Aji Aditra Perdana, "Model Interaksi Multi Kultur Dalam Ruang Virtual Whatsapp: Silaturahmi, Konflik, Leave Group", *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (2019): 1063-1075.

¹⁵ M. Syaiful, et al., "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadist Dengan Metode Syarah *Bil Ra'yi*", *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1 no. 2 (2022): 44-59.

¹⁶ Fitri Pratiwi Rahmadani, et al., "Silaturahmi Dan Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pasca Pandemi Dalam Perspektif Hadis", *Journal of Psychology Students* 2, no. 2 (2023): 63-71.

¹⁷ Shinta Anggraini, *Tradisi Halal Bihalal Dalam Menjaga Silaturahmi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bandar Jaya Barat Lampung Tengah*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022.

¹⁸ Muhammad Rade Alfa Anggara, "Pemanfaatan Fitur Shopee Sebagai Media Silaturahmi", *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024): 277-292.

al-Qur'an, dan secara khusus Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*. Oleh karena itu, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa wawasan baru terkait silaturahmi online dengan berpijak pada *Tafsir al-Munir*, sekaligus dapat dijadikan pedoman bagi khalayak umum bahwa silaturahmi secara online diperbolehkan dan setara dengan silaturahmi secara offline.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan meninjau literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan, ataupun penelitian terdahulu serta referensi lainnya untuk memperoleh landasan teori terhadap masalah yang akan diteliti.¹⁹ Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran terkait suatu tema, khususnya terkait penafsiran silaturahmi online menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*.²⁰ Metode ini melibatkan pengumpulan data dokumentasi dan analisis data secara kritis untuk menelaah berbagai literatur yang relevan seperti buku, kitab, artikel, dan dokumen lainnya serta pemikiran suatu tokoh mufassir untuk memahami bagaimana ayat-ayat al-Qur'an tersebut membahas seberapa pentingnya menjaga silaturahmi dan menjaga tradisi, adab serta etika silaturahmi zaman dahulu untuk diaplikasikan pada praktik silaturahmi masa modern melalui penjelasan dalam *Tafsir al-Munir*.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Silaturahmi

Secara harfiah, "silaturahmi" berasal dari kata (صلة) yang bermakna ikatan atau menghubungkan dan "رحم" jamaknya "arham" yang berarti "rahim atau kerabat".²² Asal katanya dari "ar-rahmah" (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kerabat itu, orang-orang saling berkasih sayang walaupun di antara mereka tidak ada ikatan

¹⁹ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science* 6, no. 1 (2020), h. 41.

²⁰ Ahmad Bastari, "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation in Tafsir Al-Munir", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 107-124.

²¹ Edi Hermanto, Putri Dewi Sholihah, Mansuri Hasyim, Putri Afrilla Rafina, and Mhd. Febrianda, "Konsep Self-Healing Dalam QS. Al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 809-827.

²² Atabik Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 1185.

darah.²³ Silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata; *silat* dan *al-rahm* dan jika digabungkan makna keduanya menjadi “*menghubungkan kasih sayang*” dengan jalinan kasih sayangnya seseorang dapat membangun lingkungan yang harmonis.²⁴

Di Indonesia, kata silaturahmi sangat familiar bahkan ada juga yang menyebutnya dengan “*silaturrahim*”. Namun, pada intinya makna dari keduanya sama yaitu sebuah ikatan atau hubungan persaudaraan yang dibangun dan terikat atas dasar kebersamaan, kepedulian, saling mengasihi, melindungi serta mendoakan sehingga rahmat Allah menyertai ditengah-tengah orang yang tetap mau menjaga ikatan tersebut. Maksud dari menyambung silaturahmi inilah yang bertujuan sebagai upaya mengikat tali persaudaraan antar sesama.²⁵

Faktanya, persahabatan tidak hanya harus melibatkan pertemuan fisik, tetapi juga komunikasi dan kepedulian berkelanjutan yang bertujuan untuk mempererat tali hubungan, meningkatkan rasa solidaritas, empati maupun kepedulian dan membangun rasa saling percaya serta mengasihi antar sesama manusia.²⁶ Dalam hal ini, menyambung tali silaturahmi dapat didasari atas rasa kasih sayang dan itu merupakan bagian dari kebutuhan setiap makhluk hidup terutama manusia yang pada dasarnya hidup saling berdampingan dengan yang lain. Karena manusia sendiri disebut sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan meski mereka hidup di era teknologi yang semakin canggih. Konsep manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dijelaskan pada QS. al-Hujurat [49]: 13, yang mengungkap anjuran bagi setiap manusia untuk saling mengenal satu sama lain meskipun dari setiap masing-masing individu memiliki perbedaan budaya, ras, suku maupun agama yang berbeda.²⁷

Seseorang kini dapat melakukan silaturahmi offline maupun online. Keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang diketahui, silaturahmi offline biasanya memberikan rasa kedekatan yang lebih kuat karena melibatkan kontak fisik seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Hal ini juga memungkinkan terjalinnya momen-momen yang lebih berkesan seperti menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita, dan berkolaborasi dalam aktivitas

²³ Muhammad Habiballah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), h. 123.

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1562.

²⁵ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq, “Etika Komunikasi Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–576.

²⁶ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 114.

²⁷ Lukman Nul Hakim, Iffatul Bayyinah, “Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70-86.

tertentu.²⁸ Namun, kekurangannya adalah terdapat pada waktu dan jarak. Seseorang yang hendak melakukan silaturahmi offline haruslah terlebih dahulu menyiapkan waktu atau bahkan tempat agar bisa sama-sama menjalinnya. Keterbatasan jarak, waktu maupun keadaan, karena tidak semua orang memiliki waktu luang yang sama.

Berbeda dengan fenomena silaturahmi online zaman sekarang. Bermula saat munculnya Covid-19 hingga saat ini, kini silaturahmi dalam lingkungan masyarakat mengalami transformasi. Canggihnya perkembangan teknologi menjadikan seseorang lebih mudah ketika hendak menyambung silaturahmi saat disituasi yang mendesak sekalipun. Kebiasaan silaturahmi dengan tatap muka, jabat tangan maupun bertemu kini tidak harus menyita waktu yang rumit. Semuanya dapat dijangkau dengan “gadget”. Akan tetapi, meskipun teknologi telah menyajikan berbagai macam kemudahan dalam menjangkau sesuatu termasuk dalam menjalin tali silaturahmi, sisi negatif dari dunia teknologi di antaranya seperti praktik ujaran kebencian, kasus *bullying* bahkan menjatuhkan orang lain yang bisa menyebabkan putusnya hubungan baik antar sesama, akan mudah ditemukan. Hal ini kembali lagi pada masing-masing individu dalam bijak atau tidaknya saat menggunakan media sosial sebagai loncatan kemudahan dalam berinteraksi.

Urgensi *silaturahmi online* sebagai faktor penting dalam terciptanya generasi yang baik akan nilai-nilai keislaman merupakan suatu yang harus diupayakan dalam lingkungan masyarakat. Walaupun istilah silaturahmi terkesan sepele, namun silaturahmi online sendiri memiliki banyak manfaat bahkan termasuk anjuran dalam agama Islam. Silaturahmi online, memiliki urgensi penting yang harus diwujudkan. Bahkan Nabi SAW menghimbau umatnya untuk saling berkomunikasi.²⁹ Mulai dari tidak meninggalkan saudara kandung sendirian lebih dari tiga hari, hingga berbagai keutamaan yang disebutkan di dalam menjaga hubungan silaturahmi. Hanya karena dilarang merahasiakan keluarga lebih dari tiga hari, bukan berarti boleh memutuskan hubungan dalam waktu tiga hari. Namun, hal ini hanya mencerminkan masa diam maksimal yang harus dihindari guna menghindari berlanjutnya situasi yang dapat berujung pada putusnya hubungan kekerabatan atau persaudaraan.³⁰

Bersosialisasi atau menjaga praktik silaturahmi dalam suatu masyarakat mempunyai beberapa manfaat penting, antara lain:

²⁸ Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu”, *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 267-282.

²⁹ Darussalam, Neng Lutfi Maspupah, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub At-Tis’ah)”, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 99-108.

³⁰ Andi Darussalam, “Wawasan Hadis tentang Silaturahmi”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2017): 32.

1. Memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan toleransi. Silaturahmi membangun dan memperkuat ikatan antar individu. Hubungan yang baik antar warga dapat menimbulkan rasa saling percaya dan mendukung. Melalui pertemuan dan interaksi, masyarakat dapat memahami perbedaan budaya, asal usul, dan cara berpikir, sehingga meningkatkan toleransi.
2. Menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama. Praktik ini dapat meningkatkan perasaan kasih sayang di antara orang-orang. Orang-orang yang saling mengunjungi dan saling menanyakan kabar bisa lebih mudah saling membantu di masa-masa sulit.
3. Mengurangi konflik serta membangun jaringan sosial yang lebih luas. Dengan lebih mengenal satu sama lain, kita bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik. Komunikasi yang baik membantu menjernihkan kesalahpahaman yang mungkin timbul. Hal ini menjadikan hidup lebih nyaman dan bermakna.
4. Silaturahmi menjadi sarana berbagi atau bertukar informasi maupun kabar. Informasi dan pengetahuan dapat disebar dengan mudah, berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pendidikan serta hal-hal lain yang ada di masyarakat. Dengan cara ini seseorang juga dapat mengurangi rasa stres yang dialami melalui berbagi cerita.
5. Menjaga kultur budaya atau adat istiadat yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pertemuan sering kali menggabungkan tradisi dan adat istiadat, yang membantu menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat local serta dapat membuat kerukunan semakin terjaga.
6. Mempererat tali persaudaraan dan menjaga keharmonisan. Mengunjungi sanak saudara dan orang lain akan membuat hubungan seseorang lebih dekat dan lebih baik. Bila kita membiasakan diri seperti ini, maka akan lebih mudah bagi kita untuk saling menolong, bekerja sama, dan menjaga persatuan. Hal ini dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga maupun masyarakat luas.
7. Bertemu orang dan keluarga baru. Saat kita mengunjungi saudara dan tetangga, kita juga berkesempatan bertemu orang baru begitu juga saat silaturahmi dilakukan dengan via online, banyak orang yang dapat bergabung untuk menjalin tali silaturahmi.
8. Sebagai salah satu bentuk ibadah seseorang kepada Tuhannya.

Tentu saja, masih banyak manfaat lain yang dihasilkan dari hubungan silaturahmi baik secara offline maupun online. Dengan aktif mempraktikkan silaturahmi, jalinan persaudaraan, persahabatan maupun kemasyarakatan dapat tercipta lingkungan yang semakin harmonis dan saling menghormati, serta dapat membangun kualitas hidup yang lebih baik.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap Silaturahmi

Dalam kitab tafsirnya, Wahbah az-Zuhaili mengungkap beberapa makna silaturahmi dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. ar-Ra'd [13]: 25, QS. Muhammad [47]: 22, QS. al-Hujurat [49]: 10, QS. asy-Syura [42]: 23, QS. an-Nahl [16]: 90, QS. an-Nisa' [4]: 1 dan 36. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana kata silaturahmi muncul di berbagai surat dalam al-Qur'an, menyebar di berbagai surat yang berbeda, mencakup konteks dan pesan ayat yang beragam. Hal ini menjadi penting untuk memahami keberadaan dan penggunaan kata tersebut dalam konteks agama dan spiritualitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, silaturahmi online menjadi penting sebagai pengingat bahwa setiap orang adalah bagian dari satu keluarga besar umat manusia, yang memiliki hak dan kewajiban untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik.

Daftar ayat yang menyebutkan kata silaturahmi serta maknanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Surat	Potongan Ayat	Arti
1	QS. ar-Ra'd [13]: 25	وَيَقْضُوعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ	... memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan.
2	QS. Muhammad [47]: 22	وَتَقْطَعُوا أَرْحَامَكُمْ	... dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?.
3	QS. al-Hujurat [49]: 10	أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ	... Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu.
4	QS. asy-Syura [42]: 23	إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ	... kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.
5	QS. an-Nahl [16]: 90	إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ	... Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat.
6	QS. an-Nisa' [4]: 1	تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ	... kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.
7	QS. an-Nisa' [4]: 36	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ	... berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki.

Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai makna silaturahmi dan relevansinya dalam fenomena

silaturahmi online masa kini baik pada konteks keagamaan, spiritual maupun sosial.

1. QS. ar-Ra'd [13]: 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).”

Pada ayat ini, Allah mendeskripsikan orang-orang yang celaka dan sengsara dengan tiga sifat. *Pertama*, melanggar dan merusak janji Allah, yang menyangkut Allah berupa keimanan pada keesaan-Nya, kekuasaan dan kehendak-Nya, keimanan pada para nabi dan rasul-Nya, keimanan pada kitab-kitab dan apa yang diwahyukan oleh-Nya kepada mereka maupun yang berkaitan dengan hak-hak manusia. *Kedua*, mereka memutuskan sesuatu yang Allah perintahkan untuk menyambungnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah memutus kekerabatan dan persaudaraan, tidak mau menyambung ikatan dengan orang-orang mukmin, memutuskan hubungan dengan semua orang dan tidak adanya sikap saling tolong menolong diantara mereka.

Ketiga, yaitu mereka berbuat kerusakan di muka bumi dengan perbuatan-perbuatan bejat seperti menzalimi diri sendiri dan orang lain, menyeru dan mengajak kepada selain agama Allah, berlaku aniaya, serta melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengakibatkan rusaknya negeri. Selain penjelasan terkait sifat-sifat orang-orang yang celaka, Allah menjelaskan hukuman yang layak diterima orang-orang yang memiliki sifat dari ketiga tersebut. Makna ayat *أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ* bahwa orang-orang dengan sifat tersebut berhak mendapatkan laknat, yakni terusir atau tidak mendapat rahmat dari Allah SWT serta dijauhkan dari kebaikan dunia dan akhirat. Mereka juga mendapatkan akibat dan tempat kembali yang buruk, yaitu neraka Jahannam yang mendatangkan keburukan dan kesengsaraan bagi orang yang berujung kepadanya.³¹

Surah ar-Ra'd ayat 25 ini berbicara tentang orang-orang yang menentang kebenaran dan menolak tanda-tanda kekuasaan Allah, serta menyangkut konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks silaturahmi, meskipun ayat ini tidak secara langsung menyebutkan silaturahmi, ada beberapa nilai yang dapat diambil, terutama melalui prinsip menjaga hubungan baik dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan menurut petunjuk Allah. Dari penjelasan sifat ketiga

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'an wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 11, h. 365.

pada ayat di atas, Allah juga melarang berbuat kerusakan di bumi melalui firman-Nya dalam QS. Muhammad ayat 22.

2. QS. Muhammad [47]: 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?."

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dengan mengutip pendapat Abu Hayyan bahwa ayat ini membahas orang-orang munafik terkait dengan perang yang telah disinggung pada ayat-ayat sebelumnya. Maksudnya, mereka diberi kekuasaan untuk mengetahui apakah mereka berpaling dari ketaatan, iman dan jihad. Bisa jadi mereka akan berbuat kerusakan di bumi, seperti berpaling dari perang dan melaksanakan berbagai hukumannya, dan memutuskan hubungan dengan manusia lain serta kembali pada kejahiliyahan. Sehingga terjadi pertumpahan darah dan menebarkan berbagai kerusakan di bumi dengan sikap sewenang-wenang, zalim, melakukan perampasan dan berbagai kemaksiatan serta memutus ikatan kekeluargaan dengan membunuh, durhaka, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan berbagai bentuk kejahatan jahiliyah lainnya.³²

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa orang-orang munafik yang berpaling dari perintah Allah dalam berperang, tidak ada yang diprediksikan dari mereka melainkan mereka pasti membuat kerusakan di bumi dengan tidak memberikan pertolongan kepada kaum muslim. Sehingga perbuatan ini dianggap sebagai memutus ikatan kekeluargaan atau persaudaraan antara mereka dan kaum muslim. Di samping itu, melalui ayat ini, Allah memerintahkan pada mereka untuk melakukan perenungan, meninggalkan sikap fanatisme dan perbantahan. Sebab, Allah mengetahui jika mereka menguasai urusan manusia atau berpaling dari agama ini, maka yang akan muncul dari mereka adalah pembunuhan, perampasan dan berbagai bentuk kejahatan lainnya sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliyah. Maka dari itu, di ayat setelah ini Allah juga menetapkan laknat bagi mereka yang berbuat demikian. Orang-orang yang zalim dan suka mengalirkan darah tanpa hak (pembunuhan) serta memutus hubungan kekeluargaan adalah orang yang dijauhkan dan diusir Allah dari rahmat-Nya. Allah pun menulikan dan membutakan mereka dari kebenaran.³³

Dari penjabaran ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT melarang hamba-Nya untuk membuat kerusakan di bumi serta larangan memutus ikatan kekeluargaan. Karena manusia diciptakan saling berdampingan dengan manusia

³² Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 58.

³³ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 59.

yang lain. Mereka hidup saling membutuhkan satu sama lain (*ukhuwah*), di mana dalam Islam, *ukhuwah* merupakan perilaku yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. QS. al-Hujurat [49]: 10

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”

Az-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan perdamaian dalam perselisihan yang paling ringan sekalipun. Pada ayat sebelumnya telah disampaikan, bahwa apabila ada dua kelompok dari kaum muslimin saling berseteru, menjadi keharusan bagi *waliyyul amri* (pemimpin) untuk mendamaikan dengan memberi nasihat. Ayat sembilan ini ditujukan pada *waliyyul amri* dan perintah yang dijelaskan di dalamnya adalah bersifat wajib. Kemudian, Allah menyampaikan pada ayat sepuluh surat ini bahwa orang-orang mukmin adalah saudara seagama. Mereka disatukan oleh satu prinsip yakni iman.³⁴

Dalam ayat ini digunakan kata (إِنَّمَا) yang berfungsi sebagai *al-hashr* (pembatasan) bahwa tidak ada persaudaraan kecuali di antara kaum mukminin dan tidak ada persaudaraan antara orang mukmin dan orang kafir. Sebab, Islam adalah tali yang menyatukan di antara para pemeluknya. Selain itu, penggunaan kata tersebut juga memberikan pengertian bahwa perintah dan kewajiban mendamaikan di antara dua orang atau golongan adalah ketika ditemukan unsur ikatan persaudaraan Islam di antara keduanya, bukan perseteruan di antara orang-orang kafir. Jika orang yang bersangkutan adalah kafir dzimmi (*musta'man*) maka wajib untuk menolongnya sebagaimana wajib menolong dan membantu orang Islam secara mutlak. Hal ini membuktikan bahwa kaum mukmin adalah bersaudara yang perlu kita jaga hubungannya serta jika ada yang berseteru di antara keduanya, maka wajib untuk kita mendamaikan keduanya sesuai yang telah dipaparkan dalam *Tafsir al-Munir* terkait penjelasan ayat ini.³⁵ Pandangan ini sejalan dengan penafsiran al-Qurthubi bahwa persaudaraan adalah seagama tidak hanya senasab. Al-Qurthubi menuturkan, “Tali ikatan persaudaraan seagama lebih kukuh daripada ikatan persaudaraan nasab. Sebab, ikatan persaudaraan nasab terputus karena berbeda agama, sementara persaudaraan seagama tidak akan terputus karena berbeda nasab”.³⁶

³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 74.

³⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 75.

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Jilid 16, h. 322.

4. QS. asy-Syura [42]: 23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ
وَمَنْ يَفْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Pada pembahasan sebelumnya mengajarkan umat Islam pentingnya menjaga persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama. Sebagaimana juga telah Allah sampaikan pada ayat ini bahwa terkait bagaimana balasan hambanya yang beriman dan beramal saleh. Pada ayat ini, Allah memberitahukan kepastian balasan tersebut (ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), bahwa balasan di taman-taman surga dan kenikmatan yang sempurna tersebut pasti mereka dapatkan sebagai berita gembira yang Allah peruntukkan bagi mereka yang memadukan antara iman dan amalan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya.³⁷

Kemudian, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk membuktikan bahwa dirinya bukanlah termasuk orang yang terpicat kepada harta dunia. Kalimat terakhir pada ayat ini, dalam *Tafsir al-Munir*, Allah mendorong mereka untuk berbuat kebajikan dan beriman. Karena barangsiapa mengerjakan suatu kebaikan, Allah akan memberinya balasan dan pahala lebih serta mengampuni banyak kesalahan dan menjadikan kebaikan yang sedikit menjadi banyak, melipat gandakan dan berterima kasih kepada orang yang berbuat kebaikan.³⁸ Dalam hal ini, kasih sayang dalam kekeluargaan juga bisa diartikan sebagai *“silaturahmi”* karena di dalamnya terdapat unsur sifat atau rasa saling menjaga hubungan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

5. QS. an-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud, merupakan ayat dalam al-Qur’an yang paling komprehensif menyangkut kebaikan dan keburukan.

³⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 75.

³⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 13, h. 76.

Terkait dengan ayat ini, Qatadah menuturkan tidak ada suatu akhlak baik yang dipraktikkan masyarakat jahiliyah melainkan Allah memerintahkannya dan tiada suatu akhlak buruk yang dicela dan dicibir oleh masyarakat jahiliyah melainkan Allah melarang dan mencelanya.³⁹

Dalam ayat ini, secara umum tidak langsung menyebutkan kata “silaturahmi”, namun yang pertama diperintahkan adalah untuk menerapkan keadilan secara mutlak dalam segala hal dan aspek terkait dalam interaksi dan transaksi, peradilan dan hukum, urusan-urusan agama dan dunia serta perilaku seseorang dengan diri sendiri dan orang lain. Keadilan adalah prinsip fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam pengambilan keputusan. Allah SWT juga menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan keluarga dan kerabat melalui kata الإحسان (kemurahan hati). Kemurahan hati ini termasuk memberikan hak dan dukungan kepada kerabat, menyambung ikatan persaudaraan dengan mengunjungi, belas kasih, pemberian dan sedekah pada mereka, yang mana hal ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga hubungan kekeluargaan. Hal ini sudah masuk pada cakupan *al-ihسان*, dalam artian dalam menghadirkan kemurahan hati seseorang perlu lebih meningkatkan ketaqwaan dirinya untuk menjalankan perintah Tuhan.

6. QS. an-Nisa' [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَّنِسَاءً وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan cara menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya di dalam segala hal. Perintah takwa ini dikuatkan dengan apa yang mengharuskan untuk menjalankan ketaatan dengan menyebut kata Rabb yang telah mencurahkan nikmat dan karunia kepada kalian. Kemudian Allah mengingatkan pula bahwa Dia adalah Dzāt yang Menciptakan mereka dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah.⁴⁰

³⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 7, h. 461.

⁴⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 6, h. 374.

Allah menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, kemudian dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak baik laki-laki maupun perempuan. Dari keturunan tersebut, Allah menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturahmi dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong. Penegasan atau pengingatan atas kesatuan asal usul manusia ini menunjukkan keharusan untuk memenuhi dan menghormati batas-batas kemanusiaan, mereka semua bersaudara baik ia senang atau benci. Karena walaupun silaturahmi ini termasuk suatu bentuk ibadah seorang hamba pada Tuhannya namun masih banyak juga yang enggan melaksanakan bahkan mengabaikannya, padahal jika ditelisik lebih dalam silaturahmi baik offline maupun online ini banyak rahasia dan manfaat jika tetap dijaga.

Ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) menuntut adanya sikap saling mengasihi, tolong menolong, menghilangkan kebencian, pertikaian, permusuhan dan pecah belah. Seperti halnya manusia wajib bertaqwa dan takut kepada Allah SWT, maka begitu pula mereka harus takut untuk memutus ikatan silaturahmi atau kekerabatan. Karena dengan memutus silaturahmi termasuk perbuatan yang tidak disenangi Tuhan dan patut untuk dijauhi. Kemudian, Allah menutup ayat ini dengan memberi penegasan bahwa Dia selalu melihat dan mengawasi segala sesuatu. Allah tidak mensyariatkan untuk umat Islam kecuali yang bisa menjaga diri dan kemaslahatan secara umum. Tentu, semua ini menjadi bukti kekuasaan-Nya.⁴¹

Dengan adanya ikatan kekeluargaan bisa membuat manusia merasa bahagia dan memberinya sebuah kekuatan maknawi di dalam masyarakat. Seseorang akan merasa senang ketika melihat keluarganya senang dan merasa bersedih ketika melihat yang lain bersedih. Hal ini membuktikan bahwa ikatan silaturahmi memang sangatlah penting untuk dijaga. Tidak hanya pada lingkup keluarga yang memiliki hubungan nasab, akan tetapi semua umat manusia adalah saling berhubungan. Pentingnya menjaga hak-hak manusia, baik dalam hubungan kekeluargaan, sosial, maupun hubungan dengan Allah ini juga telah disampaikan pada QS. an-Nisa' ayat 36, sebagaimana keterangan berikut.

7. QS. an-Nisa' [4]: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang

⁴¹ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 6, h. 375-376.

sombong lagi sangat membanggakan diri."

Dalam perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, hubungan antara An-Nisa' ayat 1 dan An-Nisa' ayat 36 sangat erat, karena keduanya memberikan pedoman yang terkait dengan takwa kepada Allah sebagai pengikat segala hubungan sosial. Ayat 1 memberikan panggilan umum untuk bertakwa kepada Allah, dengan menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan yang adil, sementara ayat 36 menjelaskan secara lebih rinci tentang kewajiban sosial manusia terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat, seperti orang tua, kerabat, tetangga, dan orang miskin. Ayat ini dimulai dengan seruan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ini menunjukkan bahwa silaturahmi, sama seperti aspek kehidupan lainnya, harus dilandasi dengan kesadaran akan keesaan Allah. Ini memberi makna spiritual pada hubungan antar sesama manusia, bahwa semua hubungan harus diorientasikan kepada Allah SWT.

Di ayat ini, Allah menerangkan kepada semua manusia mengenai sikap-sikap terpuji dan tindakan-tindakan kebajikan dengan memberikan perintah untuk berbuat baik kepada sesama dan memperlakukan berbagai kelompok dalam masyarakat dengan baik, seperti orang tua, keluarga, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan. Ayat ini menyarankan agar umat Islam hidup dengan nilai kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keadilan, yang semuanya merupakan manifestasi dari taqwa kepada Allah SWT. Rangkaian ayat ini diawali dengan menyebutkan hak-hak Allah yang wajib dilakukan oleh manusia. Ada dua sebab mengapa ayat ini diawali dengan pembahasan demikian. *Pertama*, ibadah dan keikhlasan merupakan prinsip utama dalam agama. Tanpa niat ibadah dan keikhlasan, semua amal yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah. *Kedua*, mengisyaratkan bahwa perkara-perkara yang menyangkut hubungan sesama manusia merupakan perkara yang sangat penting. Hubungan sesama ini disebutkan secara rinci yakni kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki.⁴²

Dua poin di atas merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari takwa. Ayat ini memperlihatkan bahwa takwa tidak hanya berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga dengan perlakuan baik terhadap sesama sebagai landasan kehidupan bersosial. Berbuat baik kepada orang tua, seperti taat pada keduanya dalam hal-hal kebajikan, membantu dan menolongnya serta tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakitinya. Ayat ini meluaskan pemahaman tentang silaturahmi tidak hanya terbatas pada kerabat, tetapi juga mencakup semua orang di sekitar kita,

⁴² Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah*, Jilid 6, h. 380-381.

seperti tetangga dan teman. Dengan menekankan aspek silaturahmi kepada berbagai kelompok masyarakat, ayat ini mengajak umat Islam untuk membangun komunitas yang harmonis. Silaturahmi tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan hubungan yang baik antar individu dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas sosial serta memberikan perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti anak yatim dan orang-orang miskin, yang menunjukkan bahwa silaturahmi juga mencakup aksi sosial. Memperhatikan dan membantu mereka yang membutuhkan adalah bagian dari sinergi hubungan yang baik dan saling support dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, Surah An-Nisa' ayat 36 memberikan landasan yang kuat untuk memahami pentingnya silaturahmi dalam konteks sosial dan keagamaan serta himbauan menghindari sifat buruk yang diperingatkan di akhir ayat ini tentang perlunya menjauhi sifat sombong dan bangga diri. Dalam konteks silaturahmi, uraian ini menjadi pengingat bahwa hubungan baik harus dibangun dengan kerendahan hati dan niat tulus, bukan sekadar untuk eksistensi atau kepentingan pribadi. Ayat ini menggaris bawahi bahwa menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan orang lain merupakan bagian integral dari iman seseorang dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Dengan demikian, jika penafsiran ini dikaitkan dengan fenomena silaturahmi via digital (online) saat ini, maka praktik hubungan silaturahmi kini bisa tetap dijangkau dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun tanpa ada batasan.

Relevansi Pemahaman Silaturahmi dalam al-Qur'an dengan Konteks Masyarakat Modern

Wahbah az-Zuhaili adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat berpengaruh dalam dunia fiqh dan pemikiran Islam.⁴³ Penafsirannya terhadap berbagai bidang, termasuk dalam praktik silaturahmi, sangat relevan dalam konteks masyarakat modern masa kini. Dari beberapa penjelasan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang membahas terkait hubungan silaturahmi, dapat dipahami bahwa ia menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam interaksi sosial, termasuk dalam praktik silaturahmi. Untuk menjadikan gadget sebagai alat yang bijak dan bermanfaat dalam silaturahmi online, pendekatan yang sesuai berdasarkan pandangannya dapat meliputi beberapa langkah berikut:

1. Silaturahmi sebagai kewajiban sosial. Dalam Islam, silaturahmi atau menjaga hubungan baik dengan kerabat dan teman dianggap sebagai salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan

⁴³ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2019), h. 136.

pentingnya silaturahmi dan implikasi sosialnya. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualis, penegasan az-Zuhaili tentang pentingnya silaturahmi bisa menjadi pengingat bagi umat Muslim untuk tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat.

2. Dengan munculnya teknologi komunikasi yang canggih, praktik silaturahmi tidak lagi terbatas pada tatap muka. Az-Zuhaili memahami silaturahmi bisa dibangun dengan banyak cara, termasuk melalui media sosial atau tidak hanya dengan tatap muka. Dalam konteks modern, pemanfaatan teknologi untuk menjaga hubungan antarmanusia menjadi penting, dan hal ini sejalan dengan interpretasinya yang fleksibel dalam menyesuaikan praktik keagamaan dengan perkembangan zaman. Beberapa pemikiran yang dapat mencerminkan penafsirannya mengenai penggunaan teknologi sebagai sarana silaturahmi antara lain, az-Zuhaili menekankan bahwa selama niat untuk bersilaturahmi tetap ada dan dilakukan dengan cara yang baik maka penggunaan teknologi ini dapat menjadi alat yang baik (*shahih*) dalam menguatkan hubungan silaturahmi. Kemudian, konteks masyarakat yang serba cepat, silaturahmi tidak selalu dapat dilakukan secara fisik. Umat muslim tetap dapat terhubung satu sama lain meskipun fisik terpisah. Menurut perspektif az-Zuhaili, hal ini tidak mengurangi makna silaturahmi melainkan justru memperluas kesempatan untuk berinteraksi ketika keadaan tidak memungkinkan untuk dapat bertemu. Az-Zuhaili juga menekankan bahwa niat dan etika bersilaturahmi itu penting baik secara langsung atau melalui cara yang lain seperti halnya gadget. Jika dihubungkan dengan praktik silaturahmi online saat ini, etika (adab) silaturahmi dengan menggunakan teknologi bisa diterapkan melalui beberapa sikap, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian, menjaga tata krama serta menghormati privasi orang lain.
3. Salah satu cara menghadapi tantangan modernisasi, dimana masyarakat modern seringkali dihadapkan pada tantangan seperti kesibukan dan stres. Wahbah az-Zuhaili mengajarkan pentingnya menyeimbangkan kehidupan duniawi dan spiritual. Silaturahmi dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi stres dan menciptakan suasana yang lebih mendukung mental dan emosional. Sebagian orang dapat menjadikan teknologi sebagai sarana bertukar cerita tentang apa yang sudah, sedang atau akan mereka hadapi. Hal ini juga dapat mempererat dirinya dengan orang lain selagi hal yang disampaikan tadi tidak ada niatan kejahatan. Menggunakan gadget sebagai sarana melakukan dan berbagi kebaikan agar tetap dapat menciptakan lingkungan yang positif tetapi juga dengan tidak melupakan jalinan silaturahmi secara fisik seperti dengan menjadikan gadget alat untuk merencanakan agenda interaksi yang lebih bermakna.

Beberapa penafsiran az-Zuhaili yang mengutip beragam riwayat, terutama hadis-hadis Rasulullah, maka tampak bahwa banyak adab dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat diaplikasikan dalam konteks silaturahmi, termasuk praktik silaturahmi online pada masyarakat modern saat ini, yakni:

1. Rasulullah selalu mengawali interaksinya dengan mengucapkan salam. Ini menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk berhubungan baik. Jika diaplikasikan pada silaturahmi via digital, seseorang dapat mengawali pembicaraan maupun pesan dengan memberikan salam terlebih dulu. Dengan mengucapkan salam, sama saja mendoakan orang lain dan hal ini dapat menciptakan suasana yang positif.
2. Sekalipun Rasulullah adalah nabi, tetapi beliau tetap mengutamakan menjadi pendengar yang baik saat berbicara dengan orang lain dan memperhatikan apa yang mereka katakan. Dalam masa sekarang, memberi perhatian penuh saat ber media sosial juga menunjukkan bahwa dirinya dapat mendengarkan dengan merespon serta menghargai setiap pendapat orang lain termasuk cara menciptakan silaturahmi online yang baik dan damai.
3. Menjaga etika dalam berkomunikasi secara langsung maupun di platform online dengan menggunakan atau memilih kata-kata yang santun dan menghindari bahasa yang bisa menyebabkan salah paham atau menyakiti perasaan orang lain sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah sejak zaman dahulu.
4. Menghargai waktu berkumpul dan kesibukan orang lain, menjaga privasinya dengan tidak mengurus atau mencampuri hak-hak yang bukan bersangkutan dengan diri sendiri serta bersikap sederhana dan tulus. Bisa kita lakukan dengan bersikap jujur dan menepati janji yang telah dibuat serta berbuat adil atau seimbang pada semua manusia. Karena dengan hal ini dapat membangun kepercayaan dalam hubungan dan mampu mempererat jalinannya sebagaimana yang telah Allah sampaikan dalam al-Qur'an.
5. Teknologi digunakan sebagai sarana memperbaiki diri dan saling mengingatkan satu sama lain. Rasulullah mengajarkan agar umatnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan mengerjakan hal-hal yang baik serta melaksanakan perintah-Nya. Selain dapat menyambung tali silaturahmi, dalam interaksi online seseorang dapat mengingatkan teman atau keluarga tentang hal-hal positif, berbagi kutipan motivasi, atau mengingatkan untuk menghindari hal-hal yang buruk. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang positif dan saling menguntungkan.

Dengan menerapkan beberapa etika Rasulullah dalam silaturahmi online, tentu dapat menjaga hubungan antar manusia dengan baik dan menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu, teladan yang baik dalam berinteraksi, baik secara

langsung maupun secara virtual akan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya akan memperkuat ikatan persaudaraan, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih saling menghormati.

Secara keseluruhan, penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang silaturahmi sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern. Hal ini penting tidak hanya untuk menjaga nilai-nilai ke-Islaman, tetapi juga untuk membangun komunitas yang sejahtera dan harmonis, adil, dan seimbang, tanpa harus menghilangkan kultur budaya atau tradisi silaturahmi zaman dahulu maupun zaman sekarang. Sebab, meski yang lebih utama yakni pertemuan fisik, seiring berkembangnya era Islam, masyarakat masih bisa tercukupi melalui pertemuan online. Masyarakat yang kesulitan untuk menghadiri pertemuan fisik kini dapat tetap berhubungan secara digital, dan ikatan persaudaraan dengan orang lain tidak lagi hilang. Tentu dengan tetap menerapkan niat dan etika yang telah diajarkan Rasulullah dan sebagaimana pula yang telah Allah sampaikan lewat ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, penafsiran fleksibel Wahbah az-Zuhaili terhadap teknologi sebagai sarana silaturahmi sangat relevan dan memungkinkan umat Muslim untuk tetap menjalankan nilai-nilai ke-Islaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk bertransformasi seiring perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya.

PENUTUP

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun Wahbah az-Zuhaili tidak secara eksplisit membahas terkait silaturahmi online dikarenakan hidup pada masa yang berbeda, namun penafsiran az-Zuhaili dapat diaplikasikan dalam praktik silaturahmi online pada masa modern ini. Walaupun silaturahmi online sendiri tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, namun ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dari penggunaan “teknologi (media sosial)” sebagai sarana loncatan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama dengan tetap tidak menghilangkan tradisi silaturahmi zaman dahulu. Penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya upaya menjaga nilai-nilai etika, adab dan spiritual dalam berkomunikasi melalui platform digital sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang telah diajarkan Rasulullah serta telah disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat al-Qur’an, seperti QS. ar-Ra’d [13]: 25, QS. Muhammad [47]: 22, QS. al-Hujurat [49]: 10, QS. asy-Syura [42]: 23, QS. an-Nahl [16]: 90, QS. an-Nisa’ [4]: 1 dan 36. Karena dengan menerapkan penggunaan teknologi yang baik, tentu juga mempengaruhi bagaimana cara bersilaturahmi via online yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Sujastani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*, CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'an wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Amin, Wildan Rijal. "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu". *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017).
- Anggraini, Shinta. *Tradisi Halal Bihalal Dalam Menjaga Silaturahmi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bandar Jaya Barat Lampung Tengah*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Anggara, Muhammad Rade Alfa. "Pemanfaatan Fitur Shopee Sebagai Media Silaturahmi". *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 11, no. 1 (2024).
- Bastari, Ahmad. "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation in Tafsir Al-Munir". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Darussalam, Neng Lutfi Maspupah. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub At-Tis'ah)". *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019).
- Darussalam, Andi. "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi". *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2017).
- Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturahmi*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Folse, Judith Anne Garretson. et al. "Online chat encounters: Satisfying customers through dialogical interaction". *Journal of Business Research* 190 (March 2025), 115197.
- Habiballah, Muhammad. *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*. Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Hakim, Lukman Nul, Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023).
- Hamim, Izza Fastawa, "Silaturrahim Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)". Skripsi IAIN Ponorogo, 2022.
- Hamzah, Abu, Agus Hasan Bashori al-Sanuwi. "Hadist Jabat Tangan Dan Saling Berpelukan Saat Bertemu". *Jurnal Qiblati* 6, no. 2 (2009).

- Hasanah, Uswatun, Busro. "Hold Your Fingers: The Communication Ethichs on WhatsApp Based on the Hadith". *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 39, no. 3 (2023).
- Hermanto, Edi, Putri Dewi Sholihah, Mansuri Hasyim, Putri Afrilla Rafina, and Mhd. Febrianda. "Konsep Self-Healing Dalam QS. Al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Mubarok, Fikri Shofin. "Pemanfaatan New Media Untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi". *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, no. 1 (2022).
- Muhdlor, Atabik Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- M. Syaiful, et al., "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadist Dengan Metode Syarah Bil Ra'yi". *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1 no. 2 (2022).
- Nashrulloh, Zam Zam, dan Yayat Suharyat, "Silaturrahi Fil Qur'an Wal Hadist". *Student Research Jurnal* 1, no. 2 (2023).
- Ngafifi, Muhammad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 no. 1 (2014).
- Perdana, Aji Aditra. "Model Interaksi Multi Kultur Dalam Ruang Virtual Whatsapp: Silaturahmi, Konflik, Leave Group". *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (2019).
- Rahmadani, Fitri Pratiwi. et al. "Silaturahmi Dan Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pasca Pandemi Dalam Perspektif Hadis". *Journal of Psychology Students* 2, no. 2 (2023).
- Rugoyah, Henhen Siti, Dasrun Hidayat. "Komunikasi Virtual Saat Hari Raya Idul Fitri Pada Masa Covid 19", *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1(2022).
- Salasiah, Diana, Maskan dan Ali Adriansyah. "Membangun Kepedulian Pada Sesama di Masa Covid-19". *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020).
- Sari, Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science* 6, no. 1 (2020).
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan

Komunikasi di Zaman Modern". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

Zulfikar, Eko, Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir". *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2019).

Zulfikar, Eko. "Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018).